



**DISINFORMASI ISRAEL DALAM KAMPANYE HASBARA
DI PLATFORM X PASCA 7 OKTOBER 2023**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
pada program studi Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oleh

**Rizky Amalia Putri
220910101140**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan, kekuatan serta mengizinkan penulis untuk menyelesaikan seluruh tanggungjawab dan skripsi dengan sangat baik
2. Mamah, Kakak dan Adik yang selalu mendukung atas segala keputusan penulis serta mendoakan untuk perkembangan diri penulis tanpa memberikan tekanan apapun serta selalu melindungi bahkan pada kehidupan sulit yang terjadi secara tiba-tiba sehingga penulis dapat bangkit dalam waktu yang singkat
3. Sahabat-sahabat yang selalu bersama sejak menjadi mahasiswa baru, Amelia Rolanda, Ardilla Dwi, Diva Hijrotul, Cinta Nazilaturrahma, Najaha Romadona & Diana Laili yang selalu ada di setiap fase perkuliahan hingga saat ini
4. Sahabat sejak SMP hingga SMA yang selalu menguatkan dan menghibur penulis, Nyimas Amalia, Naila Zakiyul, Mutia Eka, Siti Laila, Nafkha Nisa & Nailaturrohman Ikhwan
5. Teman-teman yang selalu memberi dukungan, Lutfia Sittaturrahmah & Nabila Sari
6. Pak Budi selaku Mentor magang yang selalu memberikan motivasi dan nasihat dengan baik
7. Teman magang Kementerian Luar Negeri, Shiny, Naoka, Annisah, Maesya, Rafi, Bimo dan Rangga yang selalu memberi semangat

MOTTO

"Jadilah baik. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

-Q.S. Al-Baqarah: 195

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

-Q.S. Al-Insyirah: 5-6

"It costs you nothing to be kind"

-J-Hope, Equal Sign (2022)

"All without a man, you killin' it girl"

-J-Hope, Killin' It Girl (2025)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Amalia Putri

NIM : 220910101140

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Disinformasi Israel dalam Kampanye Hasbara di Platform X Pasca 7 Oktober 2023” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juli 2026

Yang menyatakan,

Rizky Amalia Putri

NIM. 220910101140

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Disinformasi Israel dalam Kampanye Hasbara di Platform X Pasca 7 Oktober 2023” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Juli 2026
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si (.....)
NIP : 197212041999031004

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Agung Purwanto, M.Si (.....)
NIP : 196810221993031002

2. Penguji Anggota 1

Nama : Dra. Sri Yuniati, M.Si (.....)
NIP : 196305261989022001

ABSTRAK

Hasbara merupakan strategi komunikasi yang digunakan oleh Israel sebagai bentuk dari propaganda dan diplomasi publik untuk membentuk citra positif serta memengaruhi persepsi publik internasional terhadap konflik Palestina-Israel. Platform X (sebelumnya *Twitter*) dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan narasi yang mengandung disinformasi, baik melalui akun resmi Israel maupun akun yang terindikasi berafiliasi dengan Israel. Penyebaran disinformasi bertujuan untuk mendistorsi informasi di media sosial, khususnya pasca 7 Oktober 2023 mengenai konflik Palestina-Israel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tipologi disinformasi dalam kampanye *Hasbara* di platform X serta memahami narasi yang digunakan sebagai upaya pembentukan legitimasi dan persepsi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) terhadap empat konten yang terindikasi mengandung disinformasi dan narasi *Hasbara*. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan Teori Disinformasi oleh Wardle dan Derakhshan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya praktik penyebaran narasi disinformatif oleh Israel di X yang didominasi oleh *false context* yang memanfaatkan visual dengan penulisan konteks yang tidak sesuai. Selain itu, bentuk *manipulated content* dan *misleading content* juga ditemukan melalui praktik penggunaan visual secara selektif, *framing* narasi hingga penyederhanaan informasi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kampanye *Hasbara* di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi politik di ruang digital, melainkan sebagai upaya pembentukan legitimasi dan persepsi publik melalui penyebaran disinformasi di ruang digital.

Kata Kunci: *Hasbara*, Disinformasi, X, Palestina-Israel

ABSTRACT

Hasbara is a communication strategy employed by Israel as a form of propaganda and public diplomacy to promote a positive image and influence international perceptions of the Palestine-Israel conflict. The platform X (formerly Twitter) has been utilized as a medium for disseminating narratives containing disinformation, particularly following the events of October 7, 2023. Through official Israeli accounts, various narratives related to the conflict have been circulated and contested within the digital information environment. This study aims to identify the typologies of disinformation embedded in Hasbara campaigns on X and to examine the narratives employed in efforts to construct legitimacy and shape public perceptions. The study adopts a qualitative approach using qualitative content analysis of four pieces of content identified as containing disinformation and Hasbara narratives. The analysis is guided by the Theory of Disinformation proposed by Wardle and Derakhshan. The findings show that disinformative narratives disseminated by Israel on X were predominantly categorized as false context, in which authentic visual materials were accompanied by misleading contextual descriptions. In addition, instances of manipulated content and misleading content were identified through the selective use of visual materials, narrative framing, and the simplification of information. These findings suggest that Hasbara campaigns on social media function not only as a form of political communication in the digital sphere but also as an effort to construct legitimacy and shape public perceptions through the dissemination of disinformation.

Keywords: *Hasbara, Disinformation, X, Palestine-Israel*

RINGKASAN

Disinformasi Israel dalam Kampanye Hasbara di Platform X Pasca 7 Oktober 2023; 48 Halaman; Rizky Amalia Putri; 220910101140; Jurusan Hubungan Internasional; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung selama lebih dari satu abad dan masih berlanjut hingga saat ini. Kemajuan teknologi komunikasi turut berpengaruh pada perluasan konflik di ruang digital, termasuk kampanye *Hasbara* di *X*. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan berfokus pada upaya strategi komunikasi politik oleh Israel untuk memengaruhi persepsi publik dan membentuk legitimasi melalui kampanye *Hasbara* di media sosial khususnya pasca 7 Oktober 2023. Peristiwa 7 Oktober 2023 ditandai dengan perlawanan oleh Hamas kepada Israel yang diikuti dengan meningkatnya penyebaran narasi disinformatif di media sosial melalui berbagai unggahan narasi yang terindikasi mengandung narasi pro-Israel.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* di platform *X* serta untuk memahami bagaimana narasi yang dibentuk oleh Israel digunakan sebagai upaya untuk memengaruhi persepsi publik dan pembentukan legitimasi. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan menganalisis empat konten yang terindikasi mengandung narasi *Hasbara* atau pro-Israel dan disinformasi. Selain itu, teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian adalah Teori Disinformasi oleh Wardle dan Derakhshan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat praktik disinformasi yang dilakukan oleh Israel melalui penyebaran narasi di platform *X* dengan menggunakan beberapa bentuk tipologi disinformasi oleh Wardle dan Derakhshan. Bentuk tipologi disinformasi yang dilakukan oleh Israel ditemukan dengan bentuk *false context* sebagai praktik penggunaan materi visual autentik namun diinterpretasikan dengan narasi yang tidak sesuai. Selain itu, ditemukannya juga bentuk *manipulated content* serta *misleading content* yang memanfaatkan penggunaan visual secara selektif dan *framing* narasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik melalui penyebaran disinformasi di ruang digital.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat sehingga penulis diberi kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Disinformasi Israel dalam Kampanye Hasbara di Platform X Pasca 7 Oktober 2023”** sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Hubungan Internasional Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak selama ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada seluruh pihak, diantaranya:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik
2. Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Universitas Jember
3. Bapak Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dengan sabar sejak awal hingga telah selesai pengerjaan skripsi
4. Bapak Agung Purwanto, M.Si, selaku Dosen Penguji Utama yang memberikan arahan serta masukan dalam perbaikan skripsi
5. Ibu Dra. Sri Yuniati, M.Si, selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan saran agar skripsi menjadi lebih baik

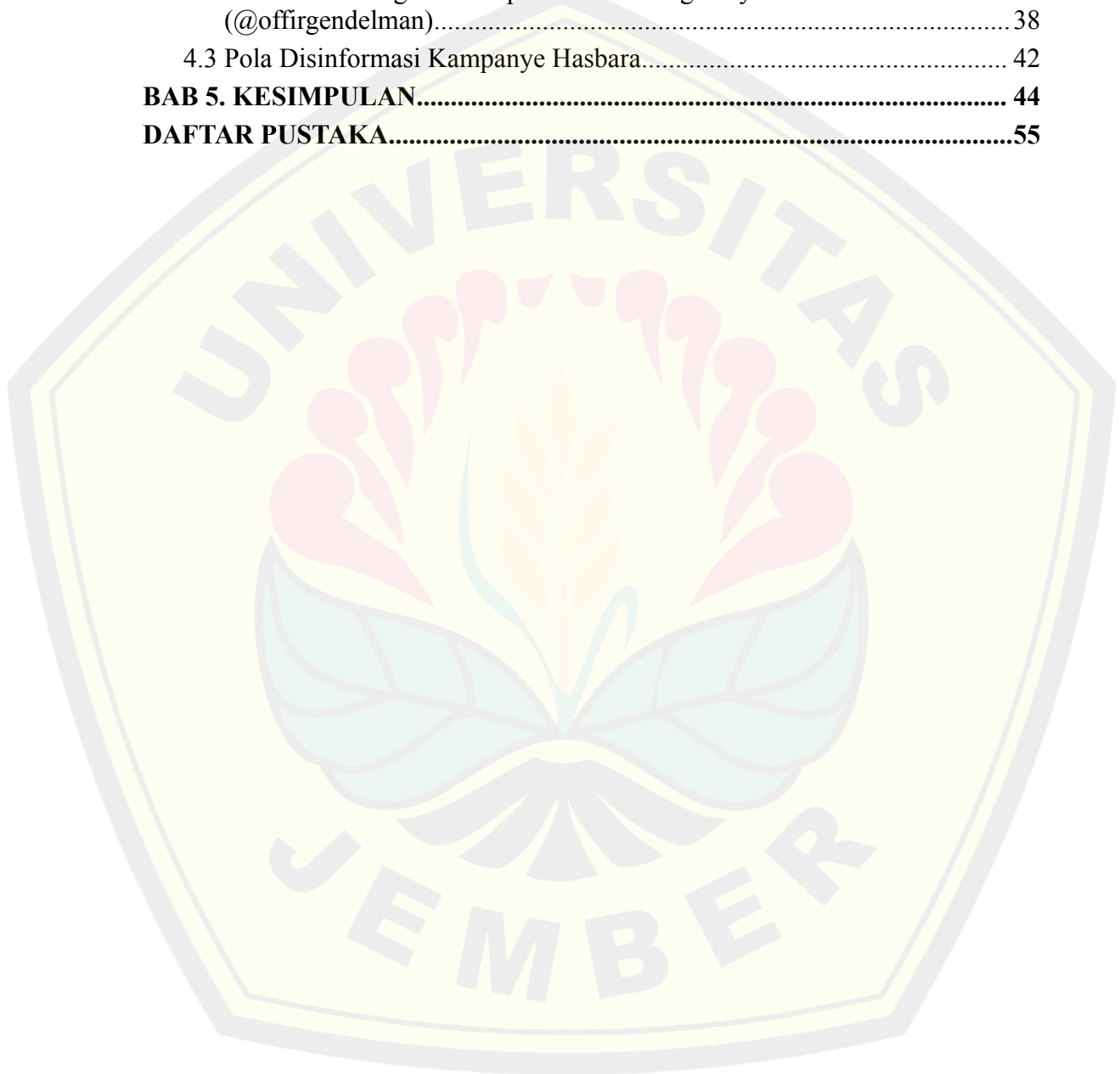
Jember, 9 Juli 2026
Penulis

Rizky Amalia Putri
NIM. 220910101140

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Teori Disinformasi.....	7
A. Perbedaan Disinformasi, Misinformasi dan Malinformasi.....	8
B. Klasifikasi Disinformasi.....	9
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12
2.3 Ringkasan Penerapan Teori.....	14
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	15
3.1 Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Objek Penelitian.....	15
3.2.1 Batasan Materi.....	15
3.2.2 Batasan Waktu.....	16
3.3 Pengumpulan Data.....	17
3.4 Keabsahan Data.....	19
3.5 Analisis Data.....	20
BAB 4. BENTUK DISINFORMASI DALAM KAMPANYE HASBARA.....	23
DI MEDIA SOSIAL X.....	23

4.1 Identifikasi Data Awal Kampanye Hasbara di Platform X.....	23
4.2 Analisis Bentuk Disinformasi pada Konten di Platform X.....	26
4.2.1 False Context melalui Atrocity Propaganda (@AdityaRajKaul).....	26
4.2.2 False Context pada Klaim Dokumen RS Rantisi (@IDFSpokesperson).....	29
4.2.3 Manipulated Content dalam Video Wawancara Gaza (@Israel).....	32
4.2.4 Misleading Content pada Klaim Penganiayaan Muhammad Nazzal (@offirgendelman).....	38
4.3 Pola Disinformasi Kampanye Hasbara.....	42
BAB 5. KESIMPULAN.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	55



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Pencarian Data Awal.....	24
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Venn Penelitian Terdahulu.....	13
Gambar 4.1 Tangkapan layar unggahan akun X @AdityaRajKaul.....	26
Gambar 4.2 Tangkapan layar community notes.....	28
Gambar 4.3 Tangkapan layar unggahan akun X @IDFSpokeperson.....	29
Gambar 4.4 Tangkapan layar dokumen yang diklaim sebagai daftar sandera.....	31
Gambar 4.5 Tangkapan layar unggahan akun @Israel.....	32
Gambar 4.6 Tangkapan layar cuplikan video akun @Israel.....	34
Gambar 4.7 Tangkapan layar akun TikTok @almayadeentv.....	35
Gambar 4.8 Tangkapan layar video wawancara akun @almayadeentv.....	36
Gambar 4.9 Tangkapan layar unggahan akun X @ofirgendelman.....	38
Gambar 4.10 Bukti rekam medis.....	40
Gambar 4.11 Bukti rekam medis.....	41

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

<i>Advanced Search</i>	: Fitur pencarian lanjutan di X
<i>Atrocity Propaganda</i>	: Propaganda yang menekankan pada tindak kejahatan
<i>Caption</i>	: Keterangan
<i>Community Notes</i>	: Fitur catatan komunitas pada unggahan di X
<i>Crisis Actors</i>	: Seseorang yang berpura-pura menjadi korban
<i>Debunk</i>	: Menyanggah informasi dengan memberikan fakta
<i>Engagement</i>	: Interaksi pada unggahan di X
<i>Fabricated Content</i>	: Konten rekayasa
<i>False Connection</i>	: Konten yang judulnya tidak sesuai dengan isi
<i>False Context</i>	: Konten yang berisikan informasi salah
<i>Font</i>	: Gaya huruf
<i>Framing</i>	: Pembingkajian
<i>Hasbara</i>	: Menjelaskan, strategi diplomasi publik Israel
IDF	: Israel Defense Forces
<i>Imposter Content</i>	: Konten tiruan
<i>Information Disorder</i>	: Gangguan informasi
<i>Manipulated Content</i>	: Konten yang dimanipulasi
<i>Misleading Content</i>	: Konten menyesatkan
<i>Pallywood</i>	: Palestina dan Hollywood, tuduhan rekayasa yang dilakukan orang Palestina
<i>Platform</i>	: Wadah atau sistem
<i>Replies</i>	: Balasan di X
<i>Subtitle</i>	: Terjemahan
<i>Traffic</i>	: Jumlah pengunjung atau pengguna internet yang mengunjungi website
UN	: United Nations
<i>Verified Account</i>	: Akun terverifikasi di X
<i>Verification Organization Badge</i>	: Tanda pengenalan resmi di X
X	: Media sosial, sebelumnya berupa <i>Twitter</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasbara berasal dari kata Ibrani “*Hasbarah*” yang berarti “*explaining*” atau penjelasan, namun dalam perkembangannya *Hasbara* juga disebut sebagai bentuk *modern* dari propaganda dan *public relations* yang populer pada awal abad ke-20 oleh Nahum Sokolow, jurnalis dan aktivis Zionis Polandia (Hamad, 2023). Meskipun tidak memiliki definisi tetap dan tunggal, *Hasbara* dapat dipahami sebagai praktik komunikasi dalam diplomasi. Menurut Shenhav, Sheaffer, dan Gabay pada Cummings (2016), menjelaskan bahwa *Hasbara* dapat dilihat sebagai interpretasi Israel dalam konsep diplomasi publik yang lebih luas. *Hasbara* dapat dipahami *Hasbara* berkembang sebagai instrumen diplomasi publik untuk membangun citra positif dan membentuk persepsi publik internasional melalui berbagai strategi komunikasi (Cummings, 2016). Melalui *Hasbara* tersebut, Israel berupaya untuk membentuk persepsi publik internasional demi kepentingan kebijakan luar negerinya.

Praktik *Hasbara* sebagai instrumen diplomasi publik untuk membentuk persepsi publik internasional dan membentuk citra positif tidak lepas dari dukungan negara. Keterlibatan negara baik berupa pembentukan kebijakan luar negeri, pendanaan, maupun pelaksanaan kerjasama dengan pihak lain dalam membentuk jaringan di media sosial. Upaya tersebut dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Israel yang menjalin kerjasama dengan sejumlah perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat untuk melaksanakan kampanye digital di media sosial. Dalam dokumen registrasi Clock Tower X LLC yang tercatat di Foreign Agents Registrations Act (FARA), tertulis nama Eran Shaoyovich selaku Kepala Staf Kementerian Luar Negeri Israel sebagai kontak resmi yang berkoordinasi dengan Clock Tower X LLC dalam pelaksanaan kampanye digital (U.S. Department of Justice, 2025). Kerjasama tersebut meliputi produksi konten digital, pelaksanaan kampanye media sosial yang berfokus pada pengguna usia muda, serta memengaruhi AI dalam memberikan respon terkait konflik Israel (Ynetnews, 2025). Israel turut melaksanakan kerjasama dengan Bridges Partners

LLC untuk merekrut *Influencer* Amerika Serikat untuk membuat video bernarasi pro-Israel yang diunggah di Instagram, Tiktok, dan X dengan biaya sekitar 6.000-7.000 USD per unggahan (Middle East Eye, 2025). Selain itu, Kementerian Keuangan Israel turut melakukan pendanaan sebesar 100 juta shekel kepada Kementerian Luar Negeri untuk melaksanakan kegiatan *Hasbara* (Times of Israel, 2023). Dokumen serta dukungan pendanaan tersebut menjadi bukti keterlibatan Israel melalui institusi resmi pemerintah yaitu Kementerian Luar Negeri Israel dalam pelaksanaan kampanye *Hasbara* melalui pendanaan dan penandatanganan kerjasama.

Pelaksanaan praktik *Hasbara* tidak hanya dilakukan melalui akun resmi pemerintah Israel, melainkan berkembang menjadi jaringan komunikasi dengan melibatkan berbagai aktor lain di media sosial. Berdasarkan penelusuran melalui beberapa dokumen dan laporan, kinerja *Hasbara* dapat diidentifikasi melalui beberapa bentuk jaringan kerja pasca 7 Oktober 2023. Di antaranya yaitu penyebaran narasi menggunakan akun resmi instansi pemerintah yang ditandai dengan status akun terverifikasi. Selain melalui akun institusi, narasi pro-Israel turut disebarakan melalui akun non-institusional maupun individu yang tidak secara eksplisit berafiliasi dengan pemerintah, namun terindikasi menyebarkan narasi yang sejalan dengan kepentingan Israel. Selain itu, *Cyber Unit* Israel di bawah Kantor Kejaksaan Negara turut mengirim permintaan kepada Meta untuk melakukan penghapusan konten (*takedown requests*) terkait Palestina di Instagram dan Facebook. Sebanyak 1.050 kasus penghapusan dan pembatasan konten terjadi pada Oktober hingga November 2023 (Human Rights Watch, 2023). Israel turut mengadakan kerjasama dengan berbagai perusahaan teknologi untuk memproduksi konten digital pasca 7 Oktober 2023, seperti melalui Clock Tower X LLC dan Bridges LLC. Berbagai bentuk jaringan kerja tersebut, menunjukkan bahwa narasi *Hasbara* tidak selalu berasal dari akun resmi pemerintah, namun Israel tetap memiliki peran dalam mendanai dan mengoordinasikan berbagai bentuk kerjasama kampanye *Hasbara* di media sosial.

Seiring perkembangan teknologi, praktik *Hasbara* turut mengalami transformasi dari media konvensional menuju platform digital yang lebih canggih.

Israel memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut karena kemudahan akses informasi yang memungkinkan penyebaran narasi dan informasi terjadi lebih cepat dan meluas. Pasca serangan Hamas pada 7 Oktober 2023, Israel menerapkan strategi diplomasi publik melalui kampanye *Hasbara* dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran konten yang bersifat emosional untuk membentuk opini publik (Tweissi, 2024). Penggunaan media sosial sebagai operasi *Hasbara* ini bukan kali pertama bagi Israel. Praktik penggunaan media sosial serupa terjadi pada 2011 melalui Facebook, pemerintah Israel membuat halaman *Israel Speaks Arabic* untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari Arab (Shalash, 2023).

Media sosial seperti X dan TikTok merupakan aplikasi yang kini menjadi sumber berita rujukan utama bagi banyak orang di dunia (Dostri, 2024). Israel menjalankan kampanye *Hasbara* melalui berbagai platform, termasuk X. Platform tersebut memungkinkan untuk menjangkau publik internasional secara cepat dan meluas. Israel memanfaatkan platform X untuk menyebarkan informasi melalui narasi disinformatif menggunakan akun resmi negara dan institusi resmi terkait konflik Palestina-Israel, khususnya pasca 7 Oktober 2023. Tujuan utama dari *Hasbara* adalah membentuk pandangan Israel sebagai korban dan mendiskreditkan perjuangan Palestina dalam mencapai kemerdekaan (Górka, 2024).

Hasbara digunakan sebagai alat perang narasi dan informasi dalam ruang digital di media sosial untuk melawan narasi anti-Israel. Konflik antara Palestina-Israel menjadi salah satu konflik di Timur Tengah yang telah terjadi selama satu abad lebih dengan melibatkan dinamika geopolitik yang berkepanjangan. Dimulai dengan Deklarasi Balfour 1917 yang dikeluarkan oleh Inggris yang menyatakan dukungan bagi Yahudi untuk mendirikan rumah nasional di Palestina yang saat itu berada di bawah Kekaisaran Ottoman untuk menjadi miliknya (Sorongan, 2023). Melalui peresmian Deklarasi Balfour pada 2 November 1917 oleh pemerintah Inggris, menjadi pondasi bagi Zionis Yahudi dalam pembentukan dan mendirikan negara di wilayah Palestina hingga saat ini.

Sejak saat itu, konflik berkepanjangan terus terjadi termasuk perebutan wilayah, hak asasi manusia dan keamanan negara.

Peristiwa 7 Oktober 2023 menjadi titik balik penanda eskalasi konflik antara Palestina-Israel, khususnya pada meluasnya konflik ke dalam ruang digital. Meningkatnya intensitas konflik yang berkepanjangan ini turut menarik perhatian publik internasional, sehingga kontestasi kedua pihak tidak hanya terjadi secara langsung di lapangan, melainkan berlanjut ke ruang digital. Terjadinya pergeseran konflik menuju ruang digital tersebut memungkinkan untuk menjangkau publik yang lebih luas, serta memberikan peluang untuk terjadinya penyebaran disinformasi disertai cepatnya informasi yang tersebar di media sosial.

Fenomena *Hasbara* tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat narasi politik melalui penyebaran konten disinformasi yang bersifat emosional dan persuasif. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena *Hasbara* pada dasarnya dipahami sebagai salah satu instrumen diplomasi publik yang bertujuan untuk menciptakan citra positif serta memengaruhi persepsi publik internasional (Cummings, 2016). Namun, dalam praktiknya, narasi yang disebarkan melalui *Hasbara* justru ditemukan mengandung, baik melalui penyampaian informasi yang tidak tepat maupun visual yang dikonstruksi. Sehingga, fungsi *Hasbara* sebagai instrumen diplomasi publik berpotensi bergeser menjadi praktik yang mendistorsi kebenaran informasi terkait konflik yang berlangsung. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diteliti karena kecepatan penyebaran arus informasi di media sosial serta penyebaran konten visual secara masif memungkinkan narasi mengenai konflik Palestina-Israel tersebar luas tanpa dilakukannya pengecekan kebenaran informasi terlebih dulu. Peristiwa tersebut berpotensi menimbulkan kebingungan publik untuk membedakan informasi yang akurat dengan informasi yang menyesatkan.

Penelitian mengenai kampanye *Hasbara* telah banyak dibahas sebagai strategi komunikasi maupun strategi politik maupun strategi diplomasi publik Israel melalui penyebaran propagandanya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* di X pasca 7 Oktober 2023 masih relatif terbatas. Sementara itu, eskalasi konflik pada periode

tersebut meningkat diiringi meningkatnya penyebaran narasi dan informasi di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis bentuk-bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* yang dilakukan oleh Israel di platform X pasca 7 Oktober 2023. Penelitian ini menjadi relevan karena media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan narasi dan informasi dalam konteks konflik internasional di ruang digital.

Penelitian ini relevan dengan kajian Hubungan Internasional karena membahas penggunaan media sosial oleh aktor negara, yaitu Israel sebagai sarana dalam memengaruhi persepsi publik terhadap konflik Palestina-Israel. Disinformasi tidak hanya dipandang sebagai gangguan informasi, melainkan juga sebagai instrumen dipolmasi publik yang digunakan untuk membentuk opini serta legitimasi internasional terhadap posisi Israel. Kampanye *Hasbara* tidak hanya ditujukan kepada masyarakat domestik, melainkan kepada publik internasional sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan dan membangun legitimasi terhadap posisi Israel. Penelitian ini memandang media sosial sebagai sarana penyebaran narasi dan informasi yang dimanfaatkan untuk memengaruhi persepsi publik internasional serta mendukung kepentingan politik negara. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk disinformasi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika hubungan internasional kontemporer yang menunjukkan bahwa informasi dapat memengaruhi persepsi publik dalam konflik internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimana bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* oleh Israel di platform X pasca 7 Oktober 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* yang dilakukan oleh Israel melalui platform X pasca 7 Oktober 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu hubungan internasional khususnya topik komunikasi internasional mengenai praktik disinformasi di media sosial. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait bentuk penyebaran disinformasi dalam konflik internasional yang dilakukan oleh negara, sehingga dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian yang mengkaji fenomena serupa, khususnya penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran disinformasi dan alat untuk memenuhi kepentingan politik negara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat dalam memahami bentuk-bentuk penyebaran disinformasi di media sosial, khususnya terkait konflik Palestina-Israel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memverifikasi informasi yang beredar di media sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Disinformasi

Teori disinformasi dalam bab ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami praktik produksi dan distribusi informasi keliru di ruang digital. Teori ini menjadi landasan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Israel dalam kampanye *Hasbara*, khususnya melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Teori tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konten disinformasi yang tersebar di berbagai *platform* media sosial pasca peristiwa 7 Oktober 2023.

Teori Disinformasi pertama kali dikenalkan oleh Claire Wardle dan Hossein Derakhshan dalam *“Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making”* yang diterbitkan oleh *Council of Europe* (2017). Konsep *information disorder* atau gangguan informasi terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu disinformasi, misinformasi dan malinformasi. Disinformasi adalah salah satu bentuk dari gangguan informasi yang berbentuk informasi palsu, sengaja dibentuk untuk memengaruhi, menipu bahkan merugikan dan mengganggu publik (Wardle & Derakhshan, 2017). Disinformasi bersifat strategis karena secara sengaja dirancang untuk melemahkan kepercayaan publik serta mengaburkan fakta (Kusumoningtyas, 2025). Penyebaran konten berupa disinformasi memiliki tujuan tertentu untuk menciptakan suatu narasi yang diinginkan. Disinformasi memanfaatkan kemajuan teknologi yang serba cepat untuk menyebarluaskan informasi dengan kemudahan akses media sosial.

Disinformasi di era serba digital dimanfaatkan sebagai senjata untuk merekayasa kebenaran. Penelitian oleh Vosoughi *et al.* (2018), menunjukkan bahwa berita bohong cenderung lebih cepat untuk tersebar di media sosial. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa algoritma *platform* media sosial tidak memprioritaskan validitas informasi (Vosoughi *et al.*, 2018). Akibatnya, berita bohong yang tidak terverifikasi validitasnya menjadi lebih mudah untuk tersebar luas dan mendapat perhatian besar di media sosial.

Selain dipahami sebagai bentuk penyebaran informasi palsu yang disengaja, disinformasi juga dapat dipahami sebagai bagian dari operasi informasi di ruang digital. Dikutip dari *Information Operations and Facebook* oleh *Facebook Security*, Wardle & Derakhshan (2017) mendefinisikan bahwa operasi informasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor negara, non-negara yang terorganisir untuk mendistorsi sentimen publik baik domestik maupun internasional untuk mencapai tujuan tertentu (Wardle & Derakhshan, 2017). Praktik disinformasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti penyebaran berita palsu (*false news*), penggunaan jaringan akun palsu (*false amplifiers*).

A. Perbedaan Disinformasi, Misinformasi dan Malinformasi

Disinformasi, Misinformasi dan Malinformasi merupakan bentuk dari gangguan informasi atau *information disorder*. Ketiga bentuk gangguan informasi tersebut memiliki peran dalam menyebarkan informasi keliru di ruang digital. Terdapat faktor tertentu yang membedakan ketiga bentuk *information disorder* yang tersebar di media sosial yang membedakan satu sama lain. Menurut Wardle & Derakhshan (2017), menjelaskan perbedaan antara ketiga tipe informasi di atas, diantaranya:

1. Disinformasi ditandai dengan informasi palsu atau keliru yang secara sengaja disebarkan untuk menimbulkan kerugian bagi pihak lain.
2. Misinformasi ditandai dengan informasi palsu atau keliru yang disebarkan, tetapi tidak ada niatan untuk menimbulkan kerugian.
3. Malinformasi ditandai ketika informasi benar yang disebarkan dengan intensi untuk menimbulkan kerugian, kerap kali dimanfaatkan dalam momentum tertentu.

Disinformasi sebagai salah satu bentuk *information disorder* memiliki karakteristik utama berupa penyebaran informasi yang dilakukan secara sengaja untuk menipu hingga menimbulkan kerugian bagi publik. Selain itu, disinformasi di ruang digital penyampaiannya dikemas dalam berbagai bentuk sehingga

memudahkan penyebarannya secara meluas. Karakteristik disinformasi tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik terhadap isu tertentu.

Berdasarkan penjelasan perbedaan di atas, penelitian ini berfokus pada disinformasi sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji kampanye *Hasbara* Israel di media sosial pasca peristiwa 7 Oktober 2023. Pemilihan disinformasi didasarkan pada karakteristik kampanye *Hasbara* yang terorganisir melalui penyebaran informasi secara sengaja, serta untuk membentuk opini publik demi keuntungan Israel. Selain itu, narasi yang disebarakan melalui kampanye *Hasbara* mengandung karakteristik disinformasi berupa informasi yang keliru, baik konten yang sepenuhnya telah dimanipulasi maupun konten yang dikontekstualisasikan secara tidak tepat. Hal tersebut berbeda dengan misinformasi yang bersifat tidak disengaja maupun malinformasi yang menggunakan informasi benar tetapi disebarakan untuk bertujuan merugikan suatu pihak tertentu. Konsep disinformasi menjadi kerangka analisis yang tepat sekaligus memberi batasan fokus penelitian pada praktik penyebaran informasi dalam konteks konflik Palestina-Israel.

B. Klasifikasi Disinformasi

Disinformasi terdiri dari berbagai bentuk yang tersebar di ruang digital dengan tujuan untuk mendistorsi informasi. Menurut Claire Wardle (2017) dalam situs *First Draft News*, terdapat tujuh tipe disinformasi, yaitu:

1. Satire or Parody.

Konten ini berbentuk komedi yang disampaikan dengan cara menghibur sekaligus dapat menyebarkan rumor secara efektif. Hal tersebut terjadi karena konten tidak dianggap sebagai pernyataan serius dan dapat dibantah sebagai lelucon jika mendapat kritik. Namun, konten *satire* dapat dimanfaatkan untuk menyerang pihak tertentu menggunakan klaim hanya candaan dalam mendistorsi fakta. Selain itu, unsur *satire* dapat hilang ketika konten dibagikan ulang tanpa konteks yang jelas sehingga memungkinkan pembaca lain kesulitan menangkap unsur *satire* atau humor di dalamnya. Oleh karena itu, *satire* atau *parody* berpotensi untuk menyesatkan publik.

2. *False Connection.*

Konten ini mengacu pada ketidaksesuaian antara judul atau *headline* dengan isi teks maupun visual dalam isi konten. Salah satu bentuk dari *false connection* adalah praktik *clickbait*, yaitu penggunaan judul yang sensasional untuk menarik perhatian publik tanpa memperhatikan kesesuaian isi konten. Praktik tersebut dapat memengaruhi cara publik memahami informasi hanya melalui judul tanpa membandingkan dengan isi konten secara keseluruhan.

3. *Misleading Content.*

Konten ini berisi informasi yang dapat menyesatkan pembaca dan dapat muncul dalam berbagai bentuk, meliputi penggunaan potongan tertentu, penghilangan konteks, hingga penyajian data secara bias. Bentuk manipulasi *misleading* juga dapat berupa foto dan kutipan yang dipangkas secara parsial untuk memperkuat narasi yang ingin dibentuk. *Misleading content* sulit diverifikasi kebenarannya karena bersifat abu-abu yang dipengaruhi oleh cara penyajian informasi dan *framing* yang dibentuk.

4. *False Context.*

Konten ini merujuk pada praktik manipulasi narasi serta penggunaan materi autentik yang disampaikan dengan narasi yang menyesatkan. Dalam praktiknya, informasi ditempatkan pada kondisi, waktu atau peristiwa yang tidak sesuai sehingga dapat menyudutkan pihak tertentu atau mendukung agenda politik tertentu. Bentuk disinformasi ini umumnya memanfaatkan penyusunan narasi atau *framing* yang keliru, sehingga menyebabkan publik menerima informasi dengan tidak tepat.

5. *Imposter Content.*

Konten ini merujuk pada praktik penyebaran informasi palsu dengan menggunakan identitas pihak lain, seperti penggunaan logo, identitas visual dan elemen yang menyerupai milik lembaga, media maupun tokoh tertentu. Praktik ini memanfaatkan identitas pihak yang dianggap kredibel untuk menciptakan kesan terpercaya di mata publik. Oleh karena itu,

konten seperti ini berpotensi mengelabui publik dengan memanfaatkan identitas pihak lain yang telah dipalsukan.

6. *Manipulated Content.*

Konten ini merujuk pada bentuk manipulasi terhadap aspek visual dari materi asli, sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari konteks sebenarnya. Bentuk disinformasi dapat berupa foto atau video yang telah diedit sehingga menciptakan kesan autentik. Manipulasi tersebut bertujuan untuk ini bertujuan untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

7. *Fabricated Content.*

Konten ini sepenuhnya berisi informasi yang telah direayasa dan tidak didasarkan pada fakta. Bentuk disinformasi merujuk pada klaim, foto atau video yang sengaja dibuat untuk menciptakan narasi tertentu. untuk memengaruhi opini publik. Seluruh informasi dan unsur yang terdapat di dalam konten bersifat palsu.

Ketujuh tipe konten disinformasi di atas menunjukkan keberagaman disinformasi yang tidak selalu berbentuk informasi palsu sepenuhnya. Disinformasi dapat muncul melalui manipulasi identitas, konteks bahkan merubah isi konten untuk membentuk narasi tertentu. Melalui klasifikasi di atas, dapat dipahami bahwa praktik disinformasi di media sosial memiliki berbagai bentuk yang berpotensi muncul dalam kampanye *Hasbara* Israel X pasca peristiwa 7 Oktober 2023.

Berdasarkan klasifikasi di atas, disinformasi dapat diproduksi melalui berbagai tipologi yang dikemukakan oleh Wardle dan Derakhshan. Praktik disinformasi berfungsi sebagai bagian dari strategi propaganda modern, salah satunya pada kampanye *Hasbara*. Konsep disinformasi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk disinformasi yang dikemas dalam konten yang tersebar dalam platform X oleh Israel. Oleh karena itu, teori disinformasi menjadi landasan analisis untuk mengidentifikasi karakteristik serta bentuk konten yang mengandung narasi disinformatif di X melalui kampanye *Hasbara*. Dari ketujuh tipe disinformasi tersebut, penelitian ini menemukan tiga

tipe disinformasi yang muncul pada konten yang dianalisis di platform X, yaitu *false context*, *manipulated content*, dan *misleading content*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama berjudul “*Hasbara 2.0: Israel’s Public Diplomacy in the Digital Age*”, ditulis oleh Miriyam Aouragh pada tahun 2016 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teoritik, mengkombinasikan teori diplomasi publik dan komunikasi politik melalui konsep *Hasbara*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Israel memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital untuk mengembangkan opini publik dan citra positif negaranya melalui *Hasbara* secara dinamis melalui praktik *Hasbara*. Penggunaan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook* dan *Youtube* menjadi sarana penyebaran bentuk baru propaganda melalui kampanye *Hasbara* dalam menyebarkan narasi Pro-Israel. Temuan ini relevan dengan skripsi peneliti karena membahas pemanfaatan media digital sebagai strategi komunikasi dalam membentuk opini publik melalui instrumen diplomasi publik.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “*Digital Warfare and Computational Propaganda in the Israeli-Hamas War: An Analysis of the Influence of Perception Warfare on Conflict Dynamics*”, ditulis oleh Halmar Said Abdul Basir Polanunu pada tahun 2025 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang mengkombinasikan teori propaganda komputasional melalui konsep diplomasi digital. Penelitian ini berfokus pada pergeseran bentuk konflik dari perang konvensional menjadi perang digital dengan menggunakan propaganda digital sebagai strategi komunikasi utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Israel dan Hamas memanfaatkan *platform* digital untuk membentuk opini publik dan mendapatkan legitimasi internasional. Temuan ini relevan dengan skripsi peneliti karena menyoroti bagaimana media sosial mempercepat penyebaran konten emosional tanpa melalui proses verifikasi yang berakibat pada terjadinya disinformasi.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*Analysis of Communication Patterns and Social Networks in Digital Propaganda Against Zionism in the*

Palestine-Israel Conflict”, ditulis oleh Saniyah Nabila Fikriyah dan Alila Pramiyanti pada tahun 2025 menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA) melalui teknik *data crawling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi pengguna di X sebagai ruang utama penyebaran propaganda digital melalui pengumpulan data dari beberapa *keyword*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai alat strategis dalam membentuk opini publik dan memperkuat solidaritas global melalui interaksi pro-Palestina dan pro-Israel. Temuan ini relevan dengan skripsi peneliti karena X sebagai *platform* media sosial dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi publik melalui propaganda digital dalam membentuk persepsi internasional.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa media digital menjadi instrumen penting dalam diplomasi publik pada konflik Palestina-Israel. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan untuk membentuk opini publik, mendapatkan legitimasi serta menyebarkan narasi kepada publik internasional. Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada strategi diplomasi publik serta propaganda di ruang digital, belum banyak yang secara spesifik membahas bentuk-bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* oleh Israel di platform X yang menggunakan tipologi disinformasi Wardle dan Derakhshan, khususnya pasca 7 Oktober 2023 yang memicu eskalasi konflik besar-besaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk-bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* di platform X pasca 7 Oktober 2023.



Gambar 2.1 Diagram Venn Penelitian Terdahulu

Sumber: Diolah Penulis (2026)

2.3 Ringkasan Penerapan Teori

Penelitian ini menganalisis pola penyebaran disinformasi tentang konflik Palestina-Israel di media sosial melalui kampanye *Hasbara* yang berupaya untuk mendapat dukungan internasional dan membentuk opini publik pasca 7 oktober 2023. Teori Disinformasi digunakan untuk memahami prosedur dan tujuan pembentuk konten yang mengandung disinformasi. Teori disinformasi pada penelitian ini digunakan untuk memahami bentuk dan mekanisme penyebaran konten disinformatif dalam kampanye *Hasbara* di platform X. Terdapat tujuh tipe disinformasi menurut Wardle dan Derakhshan (2017), yaitu *satire or parody*, *false connection*, *misleading content*, *false context*, *imposter content*, *manipulated content* dan *fabricated content*. Melalui teori ini, maka dapat dipahami bahwa kampanye *Hasbara* memanfaatkan konten-konten manipulatif dan disinformatif untuk membentuk narasi tertentu dalam konflik Palestina-Israel.

Berdasarkan teori disinformasi yang digunakan, penelitian ini memiliki argumen utama bahwa disinformasi dalam kampanye *Hasbara* tidak selalu berbentuk informasi yang sepenuhnya palsu atau salah, melainkan juga dapat berbentuk konten yang dimanipulasi secara visual, penyampaian konteks informasi yang tidak tepat, atau informasi yang disampaikan secara selektif untuk menyampaikan narasi tertentu. Bentuk disinformasi yang muncul pada kampanye *Hasbara* di platform X berupa *false context*, *manipulated content*, dan *misleading content*. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa praktik disinformasi dalam kampanye *Hasbara* tidak hanya berupa penyebaran informasi salah secara keseluruhan, melainkan juga upaya yang disengaja untuk mendistorsi informasi dan visual untuk mendukung narasi tertentu.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara deskripsi pada suatu konteks tertentu.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pada penelitian ini berfokus pada memahami bagaimana bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* di platform X pasca 7 Oktober 2023. Melalui penggunaan pendekatan tersebut, peneliti dapat menganalisis isi narasi, pemanfaatan visual, serta pola penyebaran informasi yang terindikasi mengandung narasi disinformasi. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami strategi Israel dalam memanfaatkan media sosial sebagai strategi komunikasi untuk menyebarkan narasi terkait konflik Palestina-Israel dalam kampanye *Hasbara*. Melalui pendekatan ini, dapat membantu peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana bentuk-bentuk disinformasi yang ditemukan di platform X pasca 7 Oktober 2023.

3.2 Objek Penelitian

3.2.1 Batasan Materi

Penggunaan batasan materi dalam penelitian ini penting untuk menjaga fokus kajian serta menentukan ruang lingkup yang jelas. Batasan materi memungkinkan peneliti menganalisis data yang relevan dengan tujuan penelitian serta menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak terarah. Pada penelitian ini, batasan materi yang ditentukan berupa konten atau postingan di platform X yang mengandung propaganda, manipulasi dan disinformasi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis konten disinformasi yang tersebar sebagai

bagian dari kampanye *Hasbara* oleh Israel di platform X mengenai konflik Palestina-Israel pasca 7 Oktober 2023. Pemilihan jenis postingan tersebut dipilih berdasarkan pada relevansi penelitian untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara*.

Penggunaan platform X dipilih sebagai objek penelitian karena kemudahan dalam mendapatkan informasi secara *real time* serta akses terhadap fitur pencarian untuk menelusuri topik tertentu. Selain itu, karakteristik media sosial memungkinkan terjadinya persebaran informasi dengan cepat dalam memberitakan topik *real time* sehingga persebaran rumor dan disinformasi dapat terjadi karena minimnya penyaringan konten (Hunt *et al.*, 2022). Maka, platform X sebagai salah satu media sosial menjadi relevan untuk digunakan sebagai objek penelitian relevan dalam mengkaji penyebaran disinformasi, termasuk yang berkaitan dengan kampanye *Hasbara* oleh Israel.

3.2.2 Batasan Waktu

Pemberian batasan waktu dalam penelitian penting untuk menjaga fokus penelitian serta memastikan relevansi dengan topik penelitian. Dengan diterapkannya batasan waktu, pengumpulan data serta proses penelitian dapat dilakukan serta tetap relevan dengan topik penelitian. Batasan waktu yang ditetapkan pada penelitian ini dimulai pada 7 Oktober 2023 hingga 31 Desember 2023.

Penetapan periode batasan waktu penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa fase awal konflik merupakan periode intens serta terjadinya lonjakan informasi pasca konflik. Kondisi tersebut memungkinkan kesempatan untuk terjadinya penyebaran informasi yang belum terverifikasi validitasnya, termasuk disinformasi di media sosial. Pembatasan waktu pada tiga bulan pertama pasca peristiwa dilakukan untuk mendapatkan dinamika awal penyebaran disinformasi secara mendalam. Pembatasan periode selama tiga bulan tidak dimaksudkan untuk mengklaim bahwa *Hasbara* berhenti setelah 31 Desember 2023, melainkan untuk memfokuskan analisis pada fase eskalasi awal yang dinilai paling intens sebagai gambaran dinamika awal kampanye *Hasbara* pasca 7 Oktober 2023.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang tepat untuk menjawab rumusan masalah. Proses pengumpulan data menjadi penting karena akan memengaruhi kualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kriteria objek penelitian berupa konten digital di media sosial.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan konten digital yang telah dipilih. Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dipilih karena dalam objek penelitian berupa konten digital yang telah tersebar di berbagai *platform* media sosial serta bentuk konten tersedia dalam berbagai bentuk (teks, gambar atau video), sehingga memudahkan proses penelitian yang luas dan efisien. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan konten digital yang terdapat dalam platform X.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti menentukan terlebih dahulu kata kunci dan *hashtag* yang relevan dengan kampanye *Hasbara*. Kata kunci yang digunakan meliputi: “*Hasbara Israel*”, “*Israel False Information*” dan “*Israel Disinformation*” sebagai alat bantu untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Kedua, peneliti melakukan pencarian konten menggunakan kata kunci dan *hashtag* di atas melalui platform X dengan menggunakan filter *advanced search* postingan pada periode 7 Oktober 2023 hingga 31 Desember 2023. Selain menganalisis konten yang secara langsung memuat kata kunci di atas, peneliti juga mengidentifikasi unggahan yang muncul dalam pencarian serta memiliki keterkaitan naratif dengan kampanye *Hasbara* meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kata kunci yang telah ditentukan. Ketiga, peneliti melakukan penyaringan awal untuk mempersempit cakupan dari keseluruhan data pencarian yang muncul berdasarkan relevansi nya

dengan *Hasbara* dan disinformasi, sebagaimana ditunjukkan pada hasil pencarian data awal pada Tabel 1. Setelah dilakukannya penyaringan awal tersebut, peneliti kembali meninjau konten tersebut berdasarkan tiga kriteria, yaitu; konten terindikasi mengandung disinformasi, konten berasal dari akun yang berafiliasi dengan Israel dan konten tersebut memungkinkan untuk dilakukan verifikasi untuk membuktikan kebenaran serta unsur disinformasinya. Keempat, peneliti melakukan dokumentasi melalui tangkapan layar postingan yang berbentuk teks dan gambar serta video yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan.

Pada proses ini, peneliti menyadari bahwa aktor yang menyebarkan disinformasi *Hasbara* tidak akan secara eksplisit mengatakan bahwa kontennya merupakan konten disinformasi atau konten *Hasbara*, sebagaimana yang disampaikan oleh Wardle dan Derakhshan (2017), bahwa disinformasi berjalan secara implisit. Oleh karena itu, kata kunci yang digunakan tidak dimaksudkan untuk menyaring unggahan yang secara eksplisit memuat kata kunci tersebut, melainkan turut digunakan untuk menelusuri pembahasan yang tersebar di *timeline* X terkait disinformasi dan kampanye *Hasbara* secara keseluruhan. Pembahasan tersebut mencakup unggahan berisi kritik, *debunking*, catatan komunitas (*community notes*), maupun rujukan terhadap unggahan yang berisi sumber primer yang menjadi objek pembahasan. Melalui penelusuran tersebut, peneliti melakukan verifikasi terkait unggahan yang disebut atau digunakan sebagai rujukan pada unggahan lain yang mengandung kritik maupun bantahan, sekaligus memastikan kebenaran unsur disinformasi melalui sumber pembandingan lain.

Hasil pencarian yang ditampilkan oleh X melalui fitur pencarian, tidak selalu menampilkan unggahan yang secara persis memuat kata kunci yang digunakan. X turut menampilkan unggahan berdasarkan kombinasi kata yang terpisah, *reply*, serta kutipan yang relevan. Oleh karena itu, seluruh hasil yang ditampilkan melalui fitur *advanced search* dicatat sebagai bagian dari data awal, lalu dinilai relevansi nya dengan topik disinformasi dan *Hasbara*. Unggahan yang ditampilkan tidak dilakukan berdasarkan tingkat *engagement* maupun kesamaan frasa atau kata kunci yang dicari saja.

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan, penelitian membatasi jumlah data yang dianalisis sebanyak empat unggahan X yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria data yang digunakan adalah konten atau unggahan di platform X yang mengandung unsur disinformasi dari pihak Israel yang relevan dengan topik penelitian. Pembatasan jumlah data tersebut dilakukan untuk proses analisis yang lebih mendalam terkait klasifikasi disinformasi serta proses *debunking* terhadap konten disinformasi yang telah dipilih. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman analisis dibandingkan jumlah data (Sugiyono, 2013).

3.4 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian merupakan bagian penting untuk memastikan bahwa data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang kredibel. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data untuk mengecek kredibilitas informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2013). Menurut Sugiyono (2013), uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas terhadap data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data hasil penelitian. Menurut Patton (2015), triangulasi terdiri dari *data triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation* dan *methodological triangulation*. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan unggahan di platform X dengan berbagai sumber lain pendukung lain, seperti jurnal, portal berita, laporan *fact checking* dan dokumentasi digital yang relevan. Penggunaan triangulasi sumber membantu peneliti untuk melakukan verifikasi informasi sekaligus meminimalisir terjadinya bias dalam proses analisis konten yang terindikasi mengandung narasi disinformatif. Melalui proses triangulasi

tersebut, peneliti membandingkan isi narasi, konteks serta penggunaan visual dalam unggahan *X* dengan informasi dari sumber lain sehingga proses identifikasi bentuk disinformasi dalam kampanye *Hasbara* dapat dilakukan secara lebih mendalam dan sistematis.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh bersifat beragam dan berasal dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan bertujuan untuk menyusun serta menginterpretasikan data secara sistematis sehingga menghasilkan hasil analisa yang mudah dipahami dan komprehensif. Analisis data merupakan proses menyusun analisis dari data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui pengelompokan data sesuai kategori, menyusun dalam pola, memilih data yang penting lalu dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami orang lain (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk memahami bentuk narasi disinformasi dalam konten kampanye *Hasbara* di platform *X*. Hsieh dan Shannon (2005) menjelaskan bahwa *qualitative content analysis* digunakan untuk menginterpretasikan makna dari suatu data tertentu secara sistematis dengan mengidentifikasi pola atau tema tertentu. Pendekatan yang digunakan berupa *directed content analysis* (Hsieh & Shannon, 2005), yaitu proses analisis data yang pengkategorianya dilakukan berdasarkan kerangka teori yang telah ada. Kategori tersebut berasal dari tipologi disinformasi menurut Wardle dan Derakhshan (2017).

Directed qualitative content analysis digunakan sebagai pengkategorian data berdasarkan kerangka teori yang telah, serta bertujuan untuk memperluas penerapan suatu kerangka teori berdasarkan teori yang digunakan sehingga penelitian berlangsung lebih terarah. Analisis tersebut digunakan untuk memperluas penerapan tipologi disinformasi Wardle dan Derakhshan (2017) sebagai kategori awal pengodean data. Kategori seperti *false context*, *manipulated content* dan *misleading content* digunakan sebagai pedoman dalam

mengidentifikasi bentuk disinformasi pada unggahan yang tersebar di platform X. Selain itu, proses pengodean data turut memperhatikan pada kemunculan diksi tertentu pada setiap konten, seperti penggunaan kata yang emosional maupun delegimatif sebagai upaya dari pembingkaian narasi.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldaña (2014) untuk mengidentifikasi bentuk dan pola disinformasi yang disebarkan melalui kampanye *Hasbara* di media sosial oleh Israel. Model ini dipilih karena mampu memberikan alur analisis secara sistematis dan mendalam terhadap data yang berbasis konten. Selain itu, terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014). Pada penelitian ini, ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola disinformasi yang dilakukan oleh Israel melalui kampanye *Hasbara* di media sosial.

Tahap pertama, yaitu reduksi data melalui memilah dan menyederhanakan data berupa konten yang mengandung disinformasi yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap konten yang dirasa tidak relevan dan berfokus pada konten yang sesuai dengan kriteria yang diperlukan, yaitu mengandung unsur disinformasi. Data yang digunakan hanya data yang relevan, sehingga data yang tidak relevan tidak digunakan. Dengan demikian, proses reduksi data memudahkan peneliti untuk berfokus pada analisis data yang penting.

Tahapan kedua, yaitu penyajian data merupakan proses yang dilakukan untuk menyusun hasil analisis setelah mereduksi data. Penyajian data dilakukan melalui tabel dan uraian untuk memudahkan peneliti dalam menemukan pola, kategorisasi konten serta memahami karakteristik penyebaran konten *Hasbara* yang tersebar di media sosial. Melalui data yang telah disusun dengan sistematis, memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan dengan baik dalam proses menulis hasil penelitian.

Tahapan ketiga, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses terakhir yang dilakukan pada saat proses menganalisis data. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan telah disusun dengan sistematis, penarikan

kesimpulan dapat dilakukan. Dalam menuliskan kesimpulan, data tersebut perlu dilakukan verifikasi atau pengecekan secara berulang untuk menjaga validitas data. Melalui penerapan model analisis data kualitatif oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), proses analisis data dilakukan secara sistematis sehingga dapat membantu peneliti memahami pola disinformasi yang disebarkan oleh Israel melalui kampanye *Hasbara* di media sosial.

Pemilihan empat konten dalam penelitian dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu data ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi adanya keterkaitan atau afiliasi akun dengan Israel baik secara resmi maupun tidak resmi, relevansi narasi dengan kampanye *Hasbara* pada periode yang ditentukan dan ketersediaan sumber pembanding untuk melakukan verifikasi atau *debunking* terhadap klaim yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk memetakan seluruh tipe disinformasi, melainkan memperoleh pemahaman mendalam mengenai konten yang mengandung disinformasi dalam kampanye *Hasbara* serta dapat dibuktikan kebenarannya.

BAB 4. BENTUK DISINFORMASI DALAM KAMPANYE HASBARA DI MEDIA SOSIAL X

4.1 Identifikasi Data Awal Kampanye Hasbara di Platform X

Sebelum menganalisis keempat konten dari platform X secara mendalam, pada sub bab ini akan menjelaskan gambaran umum intensitas perbincangan mengenai kampanye *Hasbara* dan disinformasi pasca 7 Oktober 2023. Pada sub bab ini juga akan memaparkan data awal dari hasil pencarian kata kunci yang telah dijelaskan di Bab 3 teknik pengumpulan data. Tujuan dari sub bab ini adalah menunjukkan keempat konten yang akan dianalisis merupakan kasus yang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari fenomena penyebaran narasi dalam kampanye *Hasbara* di ruang digital.

Peristiwa 7 Oktober menandai eskalasi signifikan dalam konflik Palestina-Israel yang memicu intensifikasi kampanye *Hasbara* di ruang digital. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, kampanye *Hasbara* merupakan program yang dijalankan oleh Israel sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat citra negara melalui agenda propagandistik di media sosial (Tweissi, 2024). Pasca 7 Oktober 2023, terjadi lonjakan aktivitas digital secara signifikan di media sosial terkait konflik Palestina-Israel. Media sosial menjadi medan pertempuran narasi untuk membentuk pandangan publik, termasuk pemerintah Israel. Israel memanfaatkan ruang digital untuk menyoroti ancaman serta serangan dari Hamas terhadap warga sipil untuk menarik simpati internasional.

Eskalasi konflik antara Palestina-Israel pasca 7 Oktober 2023 menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi, melainkan juga menjadi ruang bagi kedua pihak untuk menyebarkan narasi masing-masing. Karakteristik media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan cepat sehingga membuat informasi pada awal konflik menjadi sangat krusial. Memasuki tahap ini, publik cenderung menerima berbagai informasi yang beredar sebelum melakukan proses verifikasi informasi secara menyeluruh. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya penyebaran disinformasi maupun informasi yang belum jelas kebenarannya karena distribusi informasi di

media sosial berlangsung dengan cepat dan masif (Vosoughi *et al.*, 2018). Dalam konflik Palestina-Israel pasca 7 Oktober 2023, fase awal penyebaran informasi menjadi penting karena narasi yang beredar di awal dapat memengaruhi cara publik memahami suatu konflik yang sedang berlangsung.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai intensitas perbincangan terkait *Hasbara* dan disinformasi, peneliti melakukan penelusuran terkait unggahan yang X yang membahas disinformasi dan *Hasbara* menggunakan tiga kata kunci yang telah dijelaskan di Bab 3. Ketiga kata kunci tersebut yaitu “*Hasbara Israel*”, “*Israel False Information*” dan “*Israel Disinformation*”.

Kata Kunci	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023	Total Ditemukan	Relevan
Hasbara Israel	124	117	118	359	262
Israel False Information	138	113	126	377	239
Israel Disinformation	150	122	128	400	293
Total	462	352	372	1136	794

Tabel 4.1 Hasil Pencarian Data Awal di Platform X

Sumber: Diolah Penulis (2026)

Hasil penelusuran di atas merupakan hasil dari pencarian data awal melalui *advanced search* di X berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan sekaligus periode yang telah ditentukan. Unggahan yang ditemukan tidak selalu relevan membahas disinformasi maupun kampanye *Hasbara* yang dilakukan oleh Israel. Unggahan yang dianggap relevan merujuk pada unggahan yang mengandung kritik, debat, upaya *debunking*, maupun unggahan yang secara eksplisit membahas *Hasbara* sebagai strategi yang dilakukan oleh Israel di platform X. Sementara itu, unggahan yang tidak relevan berupa unggahan yang menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, namun membahas isu lain di luar

topik *Hasbara* oleh Israel serta membahas konflik Palestina-Israel yang tidak mengarah pada pembahasan isu disinformasi kampanye *Hasbara*. Data di atas relevan untuk menunjukkan bahwa disinformasi dalam kampanye *Hasbara* menjadi pembicaraan yang ramai pada periode pasca 7 Oktober 2023.

Israel memanfaatkan momentum tersebut untuk menyebarkan narasi melalui kampanye *Hasbara* di media sosial, termasuk melalui platform X. Untuk menganalisis pola dan bentuk disinformasi yang dilakukan oleh Israel melalui *Hasbara*, peneliti mengumpulkan empat konten yang bersumber dari platform X yang dipublikasikan dalam periode 7 Oktober 2023 hingga 31 Desember 2023. Pemilihan konten didasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu konten yang mengandung narasi disinformasi, mendukung narasi pro-Israel serta konten yang terdapat verifikasi fakta dari sumber-sumber lain. Konten-konten tersebut dikategorikan sebagai disinformasi berdasarkan tipologi oleh Wardle dan Derakhshan (2017), yaitu *fabricated content*, *manipulated content*, *misleading content*, *false context*, dan *imposter content*.

Melalui analisis konten tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi narasi disinformasi yang disebarkan melalui kampanye *Hasbara* di media sosial. Setiap konten yang dianalisis memiliki karakteristik yang berbeda termasuk cara penyajian dan penyampaian konten, serta bagaimana materi visual dikonstruksikan. Pada sub bab berikutnya, peneliti akan menyajikan analisis mendalam terkait konten-konten yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi bentuk disinformasi spesifik yang terdapat di dalamnya, serta memahami bagaimana disinformasi dapat memobilisasi kepentingan Israel. Pada bab ini, proses analisis akan dilakukan menggunakan teori disinformasi untuk mengidentifikasi bentuk dan karakteristik masing-masing konten.

4.2 Analisis Bentuk Disinformasi pada Konten di Platform X.

4.2.1 False Context melalui Atrocity Propaganda (@AdityaRajKaul)



Gambar 4.1 Tangkapan layar unggahan akun X @AdityaRajKaul

Sumber: Akun X @AdityaRajKaul

Gambar di atas merupakan postingan melalui platform X dari akun Aditya Raj Kaul (@AdityaRajKaul) yang diunggah pada tanggal 10 Oktober 2023. Postingan tersebut memiliki jumlah engagement dengan empat ribu *replies*, 19 ribu postingan ulang dan 10,8 juta tayangan yang menunjukkan jangkauan dan visibilitas tinggi di platform X. Unggahan pada Gambar 1 menampilkan narasi yang mengklaim bahwa seorang perempuan hamil dibunuh oleh Hamas dengan cara tubuhnya yang dibedah serta janin yang dikeluarkan dari rahim. Narasi tersebut disampaikan hanya melalui teks tanpa menyertakan bukti berupa foto, video maupun merujuk pada sumber resmi.

Narasi dan penggunaan diksi tersebut menekankan pada unsur kekerasan serta membentuk untuk citra Hamas sebagai aktor yang tidak berperikemanusiaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jowett dan O'Donnel (2015), bahwa *atrocity propaganda* sering dikaitkan dengan *hate propaganda* karena berfokus pada penyebaran kisah kekejaman untuk mendiskreditkan lawan. Bentuk propaganda ini berfokus pada penggunaan tiga jenis dugaan kekejaman, yaitu pembantaian, mutilasi dan perlakuan buruk kepada prajurit serta penduduk sipil melalui kelaparan atau penyiksaan. Dengan demikian, narasi dalam unggahan tersebut menunjukkan karakteristik *atrocity propaganda* karena menggunakan kisah

kekejaman ekstrem untuk membangun kemarahan moral dan memperkuat legitimasi terhadap tindakan balasan.

Secara visual, postingan tersebut hanya berisikan teks atau kalimat untuk menarasikan tanpa menggunakan elemen gambar atau video pendukung. Selain itu, akun @AdityaRajKaul merupakan akun yang terverifikasi atau *verified account* yang ditandai dengan terdapat centang biru. Adanya ikon centang biru dapat memberikan kesan bahwa akun tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya dan informasi yang disampaikan. Namun, klaim dari unggahan di atas yang tidak disertai bukti berupa foto dan video serta rujukan dari sumber resmi menunjukkan bahwa informasi di atas merupakan klaim tanpa disertai bukti.

Penelusuran lebih lanjut dilakukan untuk memverifikasi klaim tersebut, terutama karena tidak adanya bukti berupa visual atau rujukan sumber resmi pada unggahan akun X @AdityaRajKaul. Hasil penelusuran awal menunjukkan adanya kemiripan narasi dengan laporan historis pembantaian Sabra dan Shatila 1982. Peristiwa tersebut merupakan pembantaian di kamp pengungsian Sabra dan Shatila di Lebanon pada tahun 1982 yang menimpa pengungsi Palestina. Sejumlah laporan media internasional juga memuat kesaksian dari survivor tragedi Sabra dan Shatila. France 24 (2022) melaporkan bahwa Umm Abbas, salah satu penyintas peristiwa tersebut menyaksikan perempuan hamil menjadi korban pembunuhan dengan janin yang dikeluarkan dari rahimnya (France 24, 2022).



Gambar 4.2 Tangkapan layar *community notes*

Sumber: Akun X @AdityaRajKaul

Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2, fitur *Community Notes* di platform X memberikan konteks terhadap unggahan @AdityaRajKaul. Catatan tersebut menjelaskan bahwa narasi yang diunggah merujuk pada peristiwa pembantaian Sabra dan Shatila tahun 1982 serta tidak ditemukan bukti yang mendukung keterlibatan Hamas dalam peristiwa tersebut. Fitur *Community Notes* (catatan komunitas) merupakan fitur di platform X yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan klarifikasi maupun informasi pada unggahan tertentu untuk membantu pengguna lain memahami konteks pada suatu informasi tertentu (X, n.d.). Fitur tersebut umumnya akan muncul pada unggahan yang dianggap menyesatkan termasuk konten hasil *AI generated* maupun unggah dengan sumber informasi yang belum jelas (Peters, 2025). Meskipun catatan komunitas berfungsi untuk sebagai koreksi berbasis komunitas, keberadaanya tidak secara otomatis menghapus dampak disinformasi yang telah tersebar, terutama pada unggahan di atas yang telah mencapai 10 juta tayangan.

Berdasarkan perbandingan antara klaim dalam unggahan dan hasil verifikasi melalui penelusuran konteks historis, konten tersebut dapat

dikategorikan sebagai bentuk disinformasi dengan tipe *false context* (Wardle & Derakhshan, 2017). Disinformasi tipe *false context* merujuk pada penggunaan informasi yang secara historis benar, namun ditempatkan dalam konteks yang salah sehingga menghasilkan interpretasi yang menyesatkan. Dalam kasus ini, narasi yang merujuk pada konteks peristiwa pembantaian Sabra dan Shatila tahun 1982 yang dipindahkan ke dalam konteks konflik 2023 dengan aktor berbeda, yaitu Hamas. Dengan demikian, postingan di atas melibatkan praktek penyusunan narasi dengan pemindahan konteks sehingga menghasilkan *framing* yang tidak akurat serta berpotensi untuk memengaruhi persepsi publik terhadap pihak tertentu.

4.2.2 False Context pada Klaim Dokumen RS Rantisi (@IDFSpokesperson)



Gambar 4.3 Tangkapan layar unggahan akun X @IDFSpokeperson

Sumber: Akun X @IDFSpokesperson

Unggahan pada Gambar 3 merupakan tangkapan layar dari akun resmi Effie Defrin (@IDFSpokesperson) sebagai Juru Bicara IDF yang dipublikasikan pada 14 November 2023. Unggahan tersebut mendapat *engagement* dengan tiga ribu *replies*, tiga ribu postingan ulang dan 9,5 juta tayangan. Konten yang

diunggah berupa rekaman video berdurasi 2.18 menit yang disertai narasi singkat pada *caption*. Dalam narasi tersebut dijelaskan bahwa pasukan IDF menemukan temuan lokasi khusus di Rumah Sakit Rantisi, Gaza, termasuk ditemukannya ruangan bawah tanah yang diklaim sebagai tempat tahanan sandera serta markas bawah tanah serta ruangan berisi senjata. Selain itu, terdapat klaim bahwa selembur kertas yang menempel di dinding berisikan daftar para sandera yang ditahan oleh Hamas.

Melalui potongan video, terlihat seorang pria berseragam militer lengkap dengan senjata yang sedang menunjuk selembur dokumen yang menempel pada dinding rumah sakit. Sosok tersebut adalah Daniel Hagari yang merupakan perwira militer IDF sekaligus Juru Bicara IDF sejak Maret 2023. Pada menit ke-01.52, terlihat Daniel Hagari sedang menunjuk kertas yang diklaim berisikan data daftar sandera. Kehadiran utusan resmi negara tersebut membangun kesan otoritas sumber, sehingga informasi yang disampaikan dipersepsikan sebagai informasi resmi dari pemerintah.

Secara visual, unggahan tersebut menampilkan adanya dua penanda verifikasi pada akun @IDFSpokesperson, yaitu tanda centang abu-abu dan emblem logo IDF. Berbeda dengan analisis konten sebelumnya yang menggunakan centang biru, centang abu-abu menurut kebijakan resmi X diberikan kepada akun yang merepresentasikan organisasi pemerintah atau institusi multilateral sebagai verifikasi identitas institusional (X, n.d.). Selain itu, emblem logo *Israel Defence Force* (IDF) yang terdapat pada akun tersebut merupakan *Verified Organization Badge* yang menunjukkan afiliasi resmi dengan institusi militer Israel. Keberadaan kedua penanda tersebut berpotensi memperkuat kesan bahwa informasi yang disampaikan berasal dari sumber resmi dan kredibel meskipun dokumen yang ditunjukkan tidak mendukung klaim narasi di atas (Hovland & Weiss, 1951).

Ma'rakat Taufan Al-Aqsa 2023/10/7					
الجمعة	10/2	الخميس	10/3	الاربعاء	10/4
الخميس	10/5	الاربعاء	10/6	الخميس	10/7
الخميس	10/8	الاربعاء	10/9	الخميس	10/10
الخميس	10/11	الاربعاء	10/12	الخميس	10/13
الخميس	10/14	الاربعاء	10/15	الخميس	10/16
الخميس	10/17	الاربعاء	10/18	الخميس	10/19
الخميس	10/20	الاربعاء	10/21	الخميس	10/22
الخميس	10/23	الاربعاء	10/24	الخميس	10/25
الخميس	10/26	الاربعاء	10/27	الخميس	10/28
الخميس	10/29	الاربعاء	10/30	الخميس	10/31
الخميس	11/1	الاربعاء	11/2	الخميس	11/3
الخميس	11/4	الاربعاء	11/5	الخميس	11/6
الخميس	11/7	الاربعاء	11/8	الخميس	11/9
الخميس	11/10	الاربعاء	11/11	الخميس	11/12
الخميس	11/13	الاربعاء	11/14	الخميس	11/15
الخميس	11/16	الاربعاء	11/17	الخميس	11/18
الخميس	11/19	الاربعاء	11/20	الخميس	11/21
الخميس	11/22	الاربعاء	11/23	الخميس	11/24
الخميس	11/25	الاربعاء	11/26	الخميس	11/27
الخميس	11/28	الاربعاء	11/29	الخميس	11/30

Gambar 4.4 Tangkapan layar dokumen yang diklaim sebagai daftar sandera

Sumber: Akun X @IDFSpokesperson

Penelusuran lebih lanjut dilakukan terhadap dokumen berupa kertas yang ditunjukkan dalam video yang diklaim sebagai daftar sandera. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa tulisan yang terlihat dalam dokumen tersebut merupakan kalender berbahasa Arab. Dokumen tersebut berjudul *Ma'rakat Taufan Al-Aqsa 2023/10/7* yang berarti Operasi Badai Al - Aqsa 7 Oktober 2023. Dokumen tersebut berisikan bentuk tabel kalender yang berisikan nama-nama hari dalam bahasa Arab, seperti Sabtu (*as-sabt*), Minggu (*al-ahad*), Senin (*al-itsnayn*), Selasa (*ats-tsulatsa'*), Rabu (*al-arbi'a*), Kamis (*al-khomis*) dan Jum'at (*al-jumu'ah*), beserta penanggalan bulan Oktober dan November 2023. Isi dokumen tersebut tidak mencantumkan nama sandera Hamas sebagaimana klaim yang dinarasikan dalam unggahan tersebut. Berdasarkan klaim dan bukti tersebut, terdapat perbedaan dan ketidaksesuaian klaim yang disampaikan dalam unggahan tersebut dengan isi dokumen yang ditampilkan.

Sementara itu, klaim mengenai keberadaan ruangan bawah tanah yang berisikan senjata dan dijadikan sebagai markas tidak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Pembatasan tersebut dilakukan karena bagian tersebut tidak dapat diverifikasi secara langsung melalui teks visual sebagaimana dokumen yang

ditampilkan. Dengan demikian, fokus analisis dibatasi pada konten yang dapat diverifikasi secara tekstual dan faktual berdasarkan pemeriksaan rekaman.

Berdasarkan tipologi disinformasi yang dikemukakan oleh Wardle & Derakhshan (2017), konten tersebut dikategorikan sebagai *false context*, yaitu penggunaan konten atau materi visual asli, namun disebarakan dengan konteks yang tidak sesuai. Dokumen yang digunakan merupakan dokumen asli, namun disertai dengan narasi yang tidak sesuai dengan konteks sebenarnya. Berbeda dengan *false context* sebelumnya, pada konten kedua disinformasi muncul dari reinterpretasi dokumen untuk mendukung klaim mengenai keberadaan daftar sandera oleh Hamas. Oleh karena itu, disinformasi pada konten ini terletak pada pemberian makna dan interpretasi yang tidak sesuai terhadap dokumen sebenarnya.

4.2.3 Manipulated Content dalam Video Wawancara Gaza (@Israel)



Gambar 4.5 Tangkapan layar unggahan akun @Israel

Sumber: Akun X @Israel

Gambar tangkapan layar di atas merupakan unggahan X dari akun Israel (@Israel) yang diunggah pada 29 November 2023 dengan dua ribu *replies* serta mendapat 386,2 ribu tayangan. Gambar tersebut menampilkan potongan video

wawancara seorang anak perempuan Palestina di Gaza. Unggahan konten di atas memuat caption singkat yang berisikan narasi bahwa Hamas dengan sengaja membahayakan warga Palestina yang tidak bersalah di Gaza, selain itu narasi diperkuat dengan caption *“The Palestinian child is absolutely right”* serta menyertakan hashtag *#FreeGazaFromHamas* (@Israel, 2023). Maksud dari caption tersebut mengarah pada isi cuplikan video yang mewawancarai anak perempuan Palestina mengenai Hamas. Melalui unggahan di X tersebut, narasi yang ingin dibentuk adalah menempatkan dan membingkai Hamas sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekacauan dan penderitaan warga Palestina.

Video yang diunggah oleh akun @Israel menunjukkan bahwa terdapat subtitle bahasa Inggris bertuliskan: *“What would you like to tell the Palestinian resistance (Hamas)?”* sebagai pertanyaan yang disampaikan oleh Reporter kepada anak perempuan Gaza tersebut. Kemudian, anak perempuan tersebut menjawab dengan penuh kritik terhadap Hamas yang berbunyi : *“They put Arabs in danger. They are the hand underneath, in the tunnels. And we are the victims that are going (dying)”*. Dengan demikian, unggahan tersebut menunjukkan bahwa pernyataan seorang anak perempuan yang menyalahkan Hamas atas kondisi yang terjadi sekaligus digunakan untuk membingkai legitimasi.

Secara visual, video yang diunggah menampilkan anak Palestina sebagai sorotan utama yang menggunakan latar belakang kejadian konflik yang hancur dan terdapat mobil dari United Nations (UN) pada detik 00.02 yang sedang lewat. Pemilihan anak Palestina dan latar tempat memiliki nilai representasi yang tinggi sehingga dapat membangun kepercayaan dan berpotensi membangun legitimasi moral terkait pesan yang disampaikan. Penonton cenderung akan memaknai bahwa video di atas merupakan pernyataan autentik mengenai anak kecil atas kesedihannya terhadap kondisi yang dialami, sehingga narasi yang disebut dengan lebih mudah untuk memengaruhi orang lain karena efek persuasif.



Gambar 4.6 Tangkapan layar cuplikan video akun @Israel

Sumber: Akun X @Israel

Selain itu, pada akhir video yang diunggah oleh akun @Israel menampilkan tulisan “*FREE GAZA FROM HAMAS*” dalam huruf kapital yang memenuhi rasio video serta penekanan pada kata HAMAS yang ditandai dengan *font* warna merah. Penambahan tulisan di akhir video tersebut sejalan dengan pernyataan perempuan Gaza dalam video wawancara mengenai Gaza adalah aktor penyebab kekacauan di Palestina. Selain itu, slogan tersebut digunakan sebagai penekanan penutup narasi yang menegaskan ulang bahwa Gaza harus terbebas dari kendali Hamas yang menyebabkan kekacauan.

Selain itu, akun yang mengunggah narasi dan cuplikan video wawancara di atas merupakan akun X resmi Israel (@Israel) yang merupakan *verified account*. Pada nama akun Israel terlihat terdapat dua ikon centang abu-abu serta

logo Kementerian Luar Negeri Israel yang menunjukkan afiliasi dengan institusi resmi dan dikelola oleh pemerintah. Atribut visual tersebut berfungsi sebagai penanda institusional resmi yang dapat meningkatkan persepsi kredibilitas sumber. Menurut Hovland dan Weiss (1951), perubahan opini dapat terjadi secara signifikan jika suatu pesan dikaitkan dengan sumber yang mempunyai kredibilitas tinggi. Dengan demikian, keberadaan kedua ikon tersebut berpotensi memperkuat daya persuasi narasi yang disampaikan



Gambar 4.7 Tangkapan layar akun TikTok @almayadeentv

Sumber: Akun X @Israel

Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, ditemukan bahwa video yang digunakan oleh @Israel memiliki kemiripan dengan video wawancara yang dipublikasikan oleh media Al-Mayadeen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

video yang diunggah oleh @Israel merupakan hasil reproduksi dari video yang telah ada. Perbedaan waktu unggahan kedua video tersebut menunjukkan bahwa Al-Mayadeen merupakan pihak yang memproduksi dan mempublikasikan video wawancara tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa @Israel memproduksi ulang konten yang dimiliki oleh @almayadeentv dan disampaikan dalam versi yang berbeda.



Gambar 4.8 Tangkapan layar video wawancara akun @almayadeentv

Sumber: Hasil penelusuran peneliti melalui unggahan di platform X

Terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan dalam video yang diunggah oleh akun X @Israel dengan Al-Mayadeen. Perbedaan tersebut terdapat pada pertanyaan yang diberikan Reporter kepada anak perempuan Gaza tersebut yang tidak ditujukan untuk Israel, dalam versi Al-Mayadeen. Dalam video versi Al-Mayadeen, pertanyaan yang diberikan oleh Reporter tidak secara eksplisit

mengarah pada Hamas, melainkan menanyakan bagaimana kondisi yang sedang terjadi di wilayah sekitar. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara gerak bibir Narasumber dengan *audio* dari versi video yang diunggah oleh akun @Israel, sehingga mengindikasikan video tersebut telah melalui proses penyuntingan ulang sekaligus penyesuaian narasi.

Selain itu, visual kedua video wawancara tersebut terdapat perbedaan antara versi @Israel dan Al-Mayadeen. Pada video yang diunggah oleh @Israel, terdapat tambahan elemen berupa teks dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab yang tidak ditemukan pada versi Al-Mayadeen. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa video yang diunggah oleh @Israel telah mengalami proses reproduksi dan pengeditan sebelum dipublikasikan di X.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, konten tersebut dapat dikategorikan sebagai *manipulated content* menurut tipologi Wardle dan Derakhshan (2017). Kategori *manipulated content* ini merujuk pada penggunaan konten atau materi asli yang telah diubah atau diedit sehingga menghasilkan konten dengan makna yang berbeda dari konteks awalnya. Dalam kasus ini, video yang diunggah oleh akun @Israel menunjukkan adanya perbedaan audio dengan versi Al-Mayadeen. Perbedaan tersebut terlihat pada ketidaksesuaian gerakan bibir Narasumber dengan suara yang terdengar dalam video. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan proses penyuntingan, termasuk penyesuaian audio dalam reproduksi konten. Selain itu, perubahan konteks juga terjadi pada bagian *subtitle* yang dapat diidentifikasi melalui perbedaan pertanyaan yang ditampilkan kepada Narasumber. Dengan demikian, konten tersebut menunjukkan karakteristik *manipulated content* karena memanfaatkan penggunaan materi visual asli yang telah mengalami perubahan pada audio dan konteks sehingga menghasilkan pemaknaan konteks yang berbeda.

4.2.4 Misleading Content pada Klaim Penganiayaan Muhammad Nazzal (@offirgendelman)



Gambar 4.9 Tangkapan layar unggahan akun X @ofirgendelman
Sumber: Akun X @IDFSpokesperson

Gambar di atas merupakan hasil tangkapan layar dari akun X resmi Ofir Gendelman (@ofirgendelman) yang diunggah pada tanggal 29 November 2023, mendapat seribu *replies*, enam ribu postingan ulang serta 924,6 ribu tayangan. Konten yang diunggah oleh Ofir Gendelman di atas berisikan narasi yang membantah klaim seorang tahanan Palestina bernama Muhammad Nazal yang telah dibebaskan terkait pengakuannya yang mendapat tindakan penganiayaan oleh petugas penjara. Pada unggahan tersebut, terdapat kalimat “*Another Palestinian lie is debunked:*”, mengklaim bahwa ini bukan kali pertama bagi Palestina berbohong dengan menggunakan kasus Muhammad Nazzal sebagai

contoh. Ofir Gendelman turut mencantumkan foto dan video dalam unggahannya untuk memperjelas klaim nya atas Muhammad Nazzal yang berbohong atas tindakan penganiayaan, dengan Nazzal yang terlihat baik-baik saja dalam video saat hendak menaiki bis Palang Merah.

Selain itu, pada unggahan di atas terdapat *hashtag* *#Pallywood* disertai kalimat *“busted again”*. Istilah *“Pallywood”* merupakan tuduhan bahwa orang Palestina merekayasa luka dan kematian untuk tujuan propaganda. Dikutip dari BBC, *“Pallywood”* merupakan gabungan dari kata *“Palestine”* dan *“Hollywood”* yang digunakan untuk untuk menyangkal atau mereduksi penderitaan yang terjadi di Gaza dengan mengklaim bahwa baik foto atau video korban merupakan hasil rekayasa *“crisis actors”* untuk memengaruhi opini publik global (Robinson & Sardarizadeh, 2023). Penggunaan *#Pallywood* pada unggahan tersebut menunjukkan adanya upaya delegitimasi terhadap kesaksian Muhammad Nazal sebagai korban melalui klaim bahwa dugaan penganiayaan di penjara merupakan hasil rekayasa. Dengan demikian, penggunaan tagar tersebut oleh Ofir Gendelman tidak hanya berfungsi sebagai penanda topik dari sebuah unggahan, melainkan sebagai bentuk delegitimasi terhadap kesaksian korban.

Secara visual, pada unggahan tersebut dipublikasikan oleh Ofir Gendelman yang merupakan juru bicara Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu untuk media Arab. Dalam unggahan di X tersebut tidak hanya menunjukkan narasi yang ingin dibentuk melalui teks saja, melainkan terdapat foto serta potongan video Muhammad Nazzal yang hendak menaiki bis Palang Merah setelah bebas dari tahanan. Video yang berdurasi 37 detik tersebut berisikan Muhammad Nazzal yang sempat menerima pertanyaan singkat dari penjaga penjara keluar dari penjara dan menaiki bis Palang Merah yang juga ditanyai singkat oleh petugas Palang Merah. Potongan video tersebut kemudian digunakan untuk melakukan klaim bahwa cedera dan penganiayaan yang dialami merupakan kebohongan. Penggunaan momen visual secara selektif ini menunjukkan adanya seleksi representasi yang membangun kesan objektif dengan mereduksi kompleksitas kondisi medis yang tidak dapat dilihat hanya melalui kasat mata secara sederhana.

Selain itu, konten tersebut diunggah oleh akun X @ofirgendelman yang secara visual terlihat terdapat ikon centang biru sebagai penanda bahwa akun tersebut telah terverifikasi. Kehadiran ikon verifikasi dengan penanda centang biru tersebut berpotensi memperkuat persepsi pesan dan konten yang disampaikan berasal dari sumber yang kredibel. Akun Ofir Gendelman yang mengunggah konten tersebut merupakan juru bicara Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, untuk media Arab, sehingga semakin memperkuat potensi persepsi kredibilitas sumber (Hovland & Weiss, 1951). Dengan demikian, elemen visual pada unggahan konten di atas tidak hanya berfungsi untuk dokumentasi peristiwa dan bukti, melainkan digunakan sebagai alat untuk melegitimasi narasi yang dibentuk.



Gambar 4.10 Bukti rekam medis

Sumber: *Fact-checking website Misbar*

Penelusuran lebih lanjut telah dilakukan untuk memverifikasi klaim kebohongan atas cedera atau narasi “Pallywood” yang disematkan pada Muhammad Nazzal dengan memeriksa laporan media dan hasil pemeriksa fakta (*fact checker*). Laporan Al-Jazeera (2023) memuat kesaksian langsung Nazzal mengenai dugaan penganiayaan selama berada dalam tahanan, termasuk

pernyataan bahwa Nazzal mengalami pemukulan selama beberapa menit serta tidak memperoleh bantuan medis sebelum pembebasannya. Selain kesaksian tersebut, platform pemeriksa fakta Misbar turut mempublikasikan dokumen medis yang menunjukkan adanya fraktur pada tulang tangan berdasarkan hasil pemeriksaan radiologi pada tanggal 28 November 2023, yaitu hari saat Nazzal dibebaskan (Misbar, 2023). Sebagaimana terlihat pada Gambar 10, laporan medis resmi tersebut mencantumkan hasil evaluasi ortopedi serta rekomendasi tindak lanjut. Selain itu, dokumentasi *X-Ray* yang dipublikasikan oleh Misba dan dikonfirmasi oleh Departemen Radiologi pusat kesehatan di Ramallah turut memperlihatkan indikasi fraktur pada bagian belakang tangan pada Gambar 11.



Gambar 4.11 Bukti rekam medis

Sumber: *Fact-checking website* Misbar

Sementara itu, video yang diunggah oleh akun @olifgenderman menunjukkan Nazzal berjalan menuju bis Palang Merah serta menggunakan tangannya untuk menaiki bis tersebut. Potongan video tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa klaim cedera merupakan kebohongan. Namun, bukti medis yang tersedia menunjukkan bahwa Nazzal

mengalami cedera dan keretakan pada tulang tangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa potongan video tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan klaim dan identifikasi kebohongan cedera orang lain. Penggunaan satu potongan video sebagai dasar generalisasi menunjukkan adanya penyederhanaan terhadap peristiwa yang kompleks serta pengabaian realita.

Berdasarkan tipologi disinformasi oleh Wardle dan Derakhshan (2017), unggahan klaim “*Pallywood*” oleh Olif Genderman merupakan jenis *misleading content*. Kategori ini merujuk pada penggunaan informasi yang secara faktual benar, namun penyampaian dan penyajiannya dilakukan secara selektif sehingga menghasilkan interpretasi yang menyesatkan. Pada kasus ini, video yang menunjukkan Muhammad Nazzal sedang berjalan dan menggunakan tangannya ke dalam bis merupakan video asli yang tidak dimanipulasi atau diedit. Namun, potongan video tersebut digunakan untuk membuat klaim bahwa cedera yang dialami merupakan kebohongan tanpa menyertakan konteks atau bukti medis yang lebih lengkap. Dengan demikian, konten tersebut menunjukkan karakteristik *misleading content* karena memanfaatkan representasi visual secara parsial untuk membentuk persepsi publik.

4.3 Pola Disinformasi Kampanye Hasbara

Berdasarkan keseluruhan analisi yang telah dilakukan pada keempat konten dalam Bab 4, terdapat tiga dari lima jenis disinformasi yang ditemukan. Dua dari total empat konten disinformasi yang dianalisis didominasi oleh tipe false context. Kedua unggahan disinformasi tipe false context tersebut sama-sama menggunakan materi visual yang autentik, namun ditempatkan dalam konteks yang tidak tepat, kemudian menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang salah. Wardle dan Derakhshan (2017) menjelaskan bahwa inti dari false context adalah konten asli yang disebarkan dengan narasi yang melenceng menggunakan *re-framing*. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa praktik disinformasi kampanye *Hasbara* dalam media sosial cenderung menggunakan materi visual yang autentik untuk membangun narasi tertentu sesuai kepentingan yang ingin dicapai.

Dominasi *false context* pada temuan penelitian ini mengindikasikan strategi yang umum digunakan dalam penyebaran disinformasi adalah rekonstruksi makna dan narasi. Pola dominasi tipe ini sejalan dengan Wardle dan Derakhshan (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar gangguan informasi dalam ruang digital tidak selalu berbentuk fabrikasi sepenuhnya, melainkan dapat melalui konten autentik yang dipindahkan atau diputarbalikkan konteksnya. Tandoc *et al.*, (2018) turut menyatakan bahwa praktik rekontekstualisasi dan *framing* selektif merupakan bentuk yang kerap kali muncul di media sosial. Temuan pada penelitian ini memperkuat bahwa praktik penggunaan materi autentik yang dibingkai ulang dengan narasi baru merupakan strategi yang efektif untuk memengaruhi persepsi publik.

Selain tipe *false context*, penelitian ini turut menemukan tipe disinformasi lain dari keempat konten keseluruhan, yaitu *manipulated content* dan *misleading content*. Dalam penelitian ini, *manipulated content* muncul melalui video pada unggahan di X yang telah diedit secara visual melalui penambahan *subtitle* dan merubah audio dari video asli untuk merubah konteks awal. Sementara itu, *misleading content* berasal dari unggahan faktual tetapi disampaikan secara selektif dan tidak lengkap untuk membentuk persepsi tertentu (Wardle & Derakhshan, 2017). Melalui penemuan di atas, menunjukkan bahwa distribusi tipologi disinformasi yang tersebar di media sosial yang beragam melalui pendekatan yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran disinformasi dalam kampanye *Hasbara* di media sosial terdiri dari beragam jenis disinformasi. Pola yang digunakan cenderung memanfaatkan konten autentik yang diubah melalui *framing* untuk membentuk legitimasi narasi. Adanya dominasi dari *false context*, keberadaan *manipulated content* dan *misleading content* menunjukkan bahwa pembentukan konteks dan strategi *framing* menjadi pola utama yang muncul dalam upaya membentuk persepsi publik.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik kampanye *Hasbara* oleh Israel di platform X melalui unggahan konten disajikan dalam tiga bentuk tipologi disinformasi yaitu *false context*, *manipulated content* dan *misleading content*. *False context* merupakan tipologi disinformasi terbanyak yang ditemukan, yaitu konten yang menggunakan materi visual serta konteks historis yang tepat, namun ditempatkan atau disajikan dengan informasi yang menyesatkan. *Manipulated content* melibatkan penyuntingan berupa memotong dan merubah materi visual dari konten aslinya. Sementara itu, *misleading content* muncul karena adanya penggunaan informasi sebenarnya yang disampaikan secara parsial melalui pemilihan konten secara selektif sehingga kebenaran informasi tidak disampaikan seutuhnya sesuai fakta dan kebenaran yang telah ada.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu teori disinformasi oleh Wardle dan Derakhshan. Pada penelitian ini, teori disinformasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk distorsi informasi pada konten yang dianalisis yang menunjukkan bahwa gangguan informasi di ruang digital tidak selalu berbentuk informasi atau berita yang keliru secara keseluruhan. Penelitian ini juga menemukan bahwa akun dengan status verifikasi dan berafiliasi dengan institusi resmi pemerintah dapat memperkuat potensi kepercayaan serta kredibilitas sumber terkait pesan yang disampaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa disinformasi dalam kampanye *Hasbara* tidak hanya menyebarkan disinformasi melalui penyampaian informasi yang salah secara keseluruhan, melainkan berpotensi membentuk atau membingkai pemahaman publik terhadap konflik Palestina-Israel khususnya pasca peristiwa 7 Oktober 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazeera. (2023). How a Palestinian teen's release exposed Israeli mistreatment of prisoners. *Al-Jazeera*.
<https://www.aljazeera.com/news/2023/12/3/how-a-palestinian-teens-release-exposed-israeli-mistreatment-of-prisoners>
- Aouragh, M. (2016). Hasbara 2.0: Israel's Public Diplomacy in the Digital Age. *Middle East Critique*, 25(3), 271–297.
<https://doi.org/10.1080/19436149.2016.1179432>
- Cummings, J. (2016). *Israel's Public Diplomacy: The Problems of Hasbara, 1966-1975*. <https://doi.org/10.5771/9781442265998>
- Dostri, Dr. O. (2024). *Israel's Struggle with the Information Dimension and Influence Operations during the Gaza War*. Army University Press.
<https://www.armyupress.army.mil/journals/military-review/online-exclusive/2024-ole/dr-dostri-israel-gaza-war/>
- Edelson, D., & Kahan, R. (2025). Report: Israel to spend over half a billion shekels turning ChatGPT into public diplomacy tool. *Ynetnews*.
<https://www.ynetnews.com/tech-and-digital/article/rj00kxqzaxx>
- Fikriyah, S., & Pramiyanti, A. (2025). Analysis of Communication Patterns and Social Networks in Digital Propaganda Against Zionism in the Palestine-Israel Conflict. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1603–1611.
<https://doi.org/10.38035/rj.v7i3.1452>
- Foreign Ministry to receive massive budget for public diplomacy abroad. (2024). *The Times of Israel*.
<https://www.timesofisrael.com/foreign-ministry-to-receive-massive-budget-for-public-diplomacy-abroad/>
- France24. (2022). *40 years on, survivors recall horror of Lebanon's Sabra and Shatila massacre*.
<https://www.france24.com/en/live-news/20220914-40-years-on-survivors-recall-horror-of-lebanon-s-sabra-and-shatila-massacre>
- Gendelman, O. (2023). *Another Palestinian lie is debunked: This is Muhammad Nazzal, a Palestinian prisoner who was released yesterday*. [X].
<https://x.com/ofirgendelman/status/1729585988576358422?s=20>
- Górka, M. (2024). Social Media as the Dimension of Contemporary War: Analysis of the Conflict in the Gaza Strip after October 7, 2023. *Politeja*, 21(6(93)), 161–183. <https://doi.org/10.12797/Politeja.21.2024.93.07>
- Hamad, S. (2023). *Understanding Hasbara: Israel's propaganda machine*. The New Arab. <https://www.newarab.com/>

- <https://www.newarab.com/news/understanding-Hasbara-israels-propaganda-machine>
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). The Influence of Source Credibility on Communication Effectiveness. *Public Opinion Quarterly*, 15(4). <https://www.jstor.org/stable/2745952>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Human Rights Watch. (2023). *Meta's Broken Promises: Systemic Censorship of Palestine Content on Instagram and Facebook*. <https://www.hrw.org/report/2023/12/21/metass-broken-promises/systemic-censorship-palestine-content-instagram-and>
- Hunt, K., Agarwal, P., & Zhuang, J. (2022). Monitoring Misinformation on Twitter During Crisis Events: A Machine Learning Approach. *Risk Analysis*, 42(8), 1728–1748. <https://doi.org/10.1111/risa.13634>
- @IDFspokesperson. (2023). *Special footage from the Rantisi hospital in Gaza—On the basement floor, a room was found with signs indicating hostages were held there* [X]. <https://x.com/IDFSpokesperson/status/1724164040304234555?s=20>
- Idrus, P. G. (2023). *Genosida Gaza 2023: Memahami Realitas dan Mengambil Sikap – Institute for Global and Strategic Studies (IGSS)*. <https://igss.uui.ac.id/book-list/genosida-gaza-2023-memahami-realitas-dan-mengambil-sikap/>
- @Israel. (2023). *This Palestinian child is absolutely right. Hamas intentionally endangers innocent Palestinians in Gaza*. [X]. <https://x.com/Israel/status/1729821137389940842?s=20>
- Israel paying US influencers to reverse negative public opinion: Report. (2025). *Middle East Eye*. <https://www.middleeasteye.net/news/israel-paying-us-influencers-reverse-negative-public-opinion-report>
- Jowett, G. S., & O'Donnell, V. (2015). *Propaganda & persuasion* (6th ed). Sage.
- Kaul, A. R. (2023). *A pregnant woman in Southern Israel was found by Hamas terrorists. They dissected her body*. [X]. <https://x.com/AdityaRajKaul/status/1711760097607647514?s=20>
- Kusumoningtyas, A. A. (2025). *Komunikasi Politik: Teori, Praktik dan Dinamika Kontemporer*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Misbar. (2023). Contrary to the Israeli Claims, the Child Mohammed Nazzal Was Tortured. *Misbar*.

- <https://www.misbar.com/en/editorial/2023/11/29/contrary-to-the-israeli-claims-the-child-mohammed-nazzal-was-tortured>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Fourth edition). SAGE Publications, Inc.
- Peters, J. (2025). X's Community Notes AI note writers. *The Verge*. <https://www.theverge.com/news/696210/x-community-notes-ai-note-writers>
- Polanunu, H. S. A. B. (2025). Digital Warfare and Computational Propaganda in the Israeli-Hamas War: An Analysis of the Influence of Perception Warfare on Conflict Dynamics. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(4), 4400–4414. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i4.49962>
- Robinson, O., & Sardarizadeh, S. (2023). False claims of staged deaths surge in Israel-Gaza war. *BBC*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-67760523>
- Setiawan, I., & Nainggolan, R. R. M. P. (2024). Eskalasi Konflik Palestine-Israel di Tahun 2023: Perspektif Kebijakan Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1), 248–263. <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i1.52392>
- Shalash, L. S. (2023). The Israeli Digital Diplomacy Directed to the Arabs: An Analysis of the “Israel speaks Arabic” Facebook Page. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 245–263. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.20>
- Sorongan, T. P. (2023). *Ini Sejarah Panjang Konflik Israel-Palestina, Awal Kronologi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231016071343-4-480765/ini-sejarah-panjang-konflik-israel-palestina-awal-kronologi>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Tandoc, E. C., Jr., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Tomé, J. (2023). Internet traffic patterns in Israel and Palestine following the October 2023 attacks. *Cloudflare Blog*. <https://blog.cloudflare.com/internet-traffic-patterns-in-israel-and-palestine-following-the-october-2023-attacks/>
- Tweissi, B. (2024). *How Israel Lost the 2023 Gaza Propaganda War*. 7. <https://www.jstor.org/stable/48775010>
- U.S. Department of Justice, National Security Division. (2025a). *Foreign Agents Registration Act registration statement no. 7649: Clock Tower X LLC* (No. 7649). U.S. Department of Justice. <https://efile.fara.gov/docs/7649-Registration-Statement-20250918-1.pdf>

- U.S. Department of Justice, National Security Division. (2025b). *Foreign Agents Registration Act registration statement no. 7652: Bridges Partners LLC* (No. 7652). U.S. Department of Justice. <https://efile.fara.gov/docs/7652-Exhibit-AB-20250926-1.pdf>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe Publishing. <https://edoc.coe.int/en/media/7495-information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research-and-policy-making.html>
- X. (n.d.-a). *About Community Notes*. X Help Center. Retrieved <https://help.x.com/en/using-x/community-notes>
- X. (n.d.-b). *About profile labels and checkmarks on X*. X Help Center. Retrieved <https://help.x.com/en/rules-and-policies/profile-labels>